

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan pasti membutuhkan modal. Modal tersebut dapat diperoleh dari dalam perusahaan seperti laba ditahan maupun dari luar perusahaan seperti utang. Modal tersebut dibutuhkan perusahaan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan. Kegiatan tersebut meliputi pembiayaan aktiva lancar maupun tetap maupun pembelian bahan baku bagi operasional perusahaan. Tanpa modal, kegiatan perusahaan tersebut dapat terganggu atau bahkan berhenti sama sekali.

Terdapat berbagai jenis modal salah satunya modal kerja. Modal kerja sendiri sangat erat kaitannya dengan aset lancar (Van Horne dan Wachowicz 2013). Aset lancar yang dimaksudkan seperti kas, persediaan, dan piutang. Ini menjadikan modal kerja sangat penting dan perlu diperhatikan oleh perusahaan karena aset lancar terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu aset lancar juga dapat mempengaruhi solvabilitas jangka pendek perusahaan, dimana aset lancar digunakan untuk memenuhi utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

Manajemen yang baik diperlukan dalam mengelola modal. Salah satunya dalam mengelola modal kerja. Manajemen modal kerja tidak dapat dipisahkan dari perusahaan karena manajemen modal kerja dibutuhkan dalam menentukan modal kerja tersebut serta untuk membiayai aset lancar dan utang lancar (Mohamad dan Saad 2010). Ketika manajemen modal kerja tidak dilakukan dengan baik maka ini akan berpengaruh secara langsung terhadap kinerja

perusahaan, baik dari sisi profitabilitas maupun solvabilitas. Ini dikarenakan aset lancar yang mempengaruhi profitabilitas dan solvabilitas. Tingkat aset lancar yang tepat akan membantu perusahaan dalam mencapai profitabilitas yang dibutuhkan, begitu juga dengan kemampuan solvabilitas jangka pendek perusahaan karena modal kerja berhubungan dengan aset lancar.

Perusahaan tentunya ingin mendapatkan keuntungan yang besar, karena mendapat keuntungan merupakan tujuan dari perusahaan. Namun disisi lain, ingin menjaga agar aset lancar atau likuiditasnya tetap terjaga.

Pada manajemen modal kerja, para manajer keuangan harus menetapkan berapa banyak uang yang harus dipegang perusahaan, dan berapa banyak pendanaan jangka pendek yang harus perusahaan gunakan (Brigham dan Ehrhardt 2010). Terlihat ketika perusahaan terlalu banyak memiliki kas, perusahaan mungkin dapat menutupi utang jangka pendeknya, namun perusahaan tidak dapat meningkatkan profitabilitasnya karena banyaknya uang yang menganggur. Selain itu ketika perusahaan memiliki piutang yang tinggi, maka profitabilitas yang perusahaan dapat tidak terlalu besar karena keuntungan yang seharusnya didapatkan perusahaan masih berbentuk piutang. Ketika perusahaan memiliki persediaan yang rendah, maka perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Namun ini dapat meningkatkan risiko kehabisan persediaan bagi perusahaan. Sehingga para manajer keuangan harus menentukan tingkat modal kerja yang optimal bagi perusahaan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Perusahaan membutuhkan manajemen modal kerja yang efisien, manajemen modal kerja yang efisien dapat memberikan keuntungan tersendiri

bagi perusahaan, baik secara profitabilitas maupun likuiditas. Ukuran yang paling baik untuk mengukur keefektifan manajemen modal kerja adalah dengan cara menghitung siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle*) karena siklus konversi kas merupakan ukuran yang luas untuk mengukur keefisienan manajemen modal kerja (Nobanee dan Haddad 2014).

Pada Brigham dan Erhardt (2010) terdapat tiga komponen pada siklus konversi kas, yaitu periode konversi persediaan (*inventory conversion period*), periode penerimaan piutang (*receivable collection period*), dan periode penangguhan utang (*payable deferral period*). Ketiga komponen tersebut berpengaruh pada profitabilitas. Semakin kecil siklus konversi kas, semakin tinggi profitabilitas yang akan didapat perusahaan. Namun ini juga dapat meningkatkan risiko perusahaan.

Saat ini, perusahaan tambang di Indonesia dilanda berbagai masalah, baik dari segi harga komoditi yang dijual menurun, dan juga persaingan dengan negara Tiongkok yang mulai mengeksplor sumber daya alamnya. Sehingga perusahaan tambang di Indonesia perlu melakukan keputusan-keputusan dan manajemen keuangan yang baik. Begitu juga dengan modal kerjanya. Dengan masalah tersebut, perusahaan tambang di Indonesia perlu mengatur pendanaannya juga ketersediaan aset lancarnya dengan profitabilitas yang menurun. Karena tanpa aktiva lancar, perusahaan tidak bisa melakukan aktivitas.

Tabel 1.1

Perubahan Aset Lancar dan Profit serta Komponen Modal Kerja (Aset Lancar) terhadap Aset Tetap.

Sektor	Aset Lancar		Profit		Aset Lancar terhadap Aset Tetap		
	Δ 2013-2014	Δ 2014-2015	Δ 2013-2014	Δ 2014-2015	2013	2014	2015
Mining	-7,05%	-9,31%	-30,81%	-24,35%	39,89	39,37	38,43
Migas	0,01%	15,72%	27,88%	-310,18%	37,72	33,21	33,34
Mineral	-0,72%	6,12%	-13,83%	-141,36%	43,32	37,01	35,32
Batuan	24,49%	15,57%	-62,38%	-1955,19%	66,82	57,50	70,22

Sumber: www.idx.co.id data diolah.

Dari tabel 1.1, kita bisa melihat bahwa komponen aset lancar pada perusahaan tambang cukup mempengaruhi walau tidak sebesar perusahaan manufaktur. Selain itu pada tabel 1.1 juga terlihat bahwa profit yang menurun pada perusahaan tambang di berbagai subsektor dari tahun 2013 hingga 2015. Sehingga dapat terlihat bahwa manajemen modal kerja dibutuhkan bagi perusahaan tambang di Indonesia sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mohamad dan Saad (2010) terdapat pengaruh negatif antara rasio *Tobin Q*, *return on asset*, dan *return on invested capital* terhadap siklus konversi kas. Artinya ketika siklus konversi kas menurun, maka kinerja dan profitabilitas perusahaan meningkat. Begitu juga dengan tingkat likuiditas dimana rasio yang digunakan adalah *current asset to current liabilities* dan *current liabilities to total asset* berpengaruh negatif terhadap kinerja dan profitabilitas perusahaan, namun pada *current asset to total asset* berpengaruh

positif terhadap kinerja dan profitabilitas perusahaan, dan rasio utang (*debt ratio*) berpengaruh negatif pada kinerja dan profitabilitas perusahaan.

Pada penelitian Nobanee dan Haddad (2014) juga menunjukkan hasil yang sama pada siklus konversi kas yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*ROI*), begitu juga dengan periode konversi persediaan dan penerimaan piutang, namun periode penangguhan utang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Makori dan Jagongo (2013) menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur di Kenya, terdapat korelasi negatif pada antara profitabilitas (*Return on Asset*) dengan siklus konversi kas dan perputaran piutang harian. Namun terdapat korelasi positif pada *Account Payment Period*.

Penelitian ini akan menggunakan komponen *Cash Conversion Cycle* sebagai pengukur manajemen modal kerja, yaitu *Inventory Conversion Period*, *Receivable Collection Period*, dan *Payable Defferal Period* karena seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa *Cash Conversion Cycle* merupakan ukuran yang paling baik untuk mengukur keefisienan dari manajemen modal kerja karena *Cash Conversion Cycle* merupakan ukuran yang luas untuk mengukur keefisienan manajemen modal kerja (Nobanee dan Haddad 2014).

Berdasarkan argumen dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik meneliti tentang manajemen modal kerja dan pengaruhnya terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 hingga 2015 maka disusunlah penelitian dengan judul “**Pengaruh Manajemen Modal Kerja**

Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud untuk menemukan jawaban bagi pertanyaan yang muncul dari fenomena yang timbul pada objek penelitian. Pertanyaan tersebut adalah:

1. Bagaimana kinerja perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI berdasarkan manajemen modal kerja dan profitabilitas?
2. Apakah manajemen modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *inventory conversion period* (ICP) berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *receivable collection period* (RCP) berpengaruh secara negatif terhadap profitabilitas perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *payable deferral period* (PDP) berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian diperlukan tujuan, maka dari itu peneliti menetapkan tujuan-tujuan penelitian ini. Tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan komponen modal kerja dan profitabilitas perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *inventory conversion period* terhadap profitabilitas perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *receivable collection period* terhadap profitabilitas perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *payable deferral period* (PDP) terhadap profitabilitas perusahaan sektor tambang yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan terlaksananya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik bagi akademis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu rekan-rekan akademisi lainnya dalam meneliti pengaruh manajemen modal kerja dan pengaruhnya terhadap profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan terutama dalam menentukan kebijakan manajemen modal kerja yang efisien dan yang cocok untuk dilakukan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.